BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk membahas implementasi ideologi pada institusi NSA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah gagasan dari Louis Althusser (2006) mengenai ideologi dan aspek naratif berupa plot dari E.M Forster (1927).

2.1 Ideologi

Ideologi merupakan suatu objek genetik dari teori mengenai ide sebagaimana yang disebutkan oleh Althusser (2006:98) "*It is well known that the expression 'ideology' was invented by Cabanis, Destutt de Tracy and their friends, who assigned to it as an object the (genetic) theory of ideas*". Maksud dari kutipan ini adalah pada awalnya, terminologi ideologi merupakan suatu pijakan awal mengenai teori akan ide dan arti dari ideologi yang masih belum spesifik. Oleh karenanya, Althusser menjelaskan bahwa ideologi adalah suatu sistem berfikir yang dapat mendominasi suatu individu atau kelompok di masyarakat.

Berkaitan dengan ini, Althusser membuat suatu hipotesis ideologi dengan pendekatan struktur dan fungsinya. Struktur yang dimaksud oleh Althusser merupakan pembagian ideologi kedalam dua bagian yang disebut sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). Sementara itu fungsi yang dimaksud oleh Althusser adalah implementasi suatu struktur ISA dan

RSA. Berdasarkan pada fungsinya, ISA adalah ideologi dan RSA sebagai mesin represi sedangkan ideologi yang dianutnya diterapkan untuk menimbulkan efek, dengan kata lain ideologi dijalankan secara sekunder. Althusser (2006:100) menyebutkan bahwa "Ideology *represents the imaginary relationship of individuals to their real conditions of existence*". Kutipan ini menyatakan bahwa suatu ideologi yang merupakan representasi imajinasi dari individu terhadap kondisi yang sesungguhnya di suatu masyarakat. Ideologi yang tercipta dari kondisi di lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh suatu kepercayaan`

Dalam pelaksanaannya di masyarakat, ideologi berhubungan dengan suatu tindakan atau kepercayaan primitif yang dihasilkan dari imajinasi, contohnya adalah ideologi yang bersifat keagamaan atau ideologi politik. Ideologi relijius ini terbentuk karena imajinasi akan ketuhanan yang harus diimplementasikan dengan cara yang baik, supaya tujuan tercapai. Tujuan yang dimaksud adalah tindakan yang bersifat *material existence* (tindakan material) yang diajarkan oleh ideologi yang bersifat keagamaan, sebagai contoh dalam ideologi keagamaan Kristiani adalah pembaptisan, pengakuan dosa, komuni. Materialisme adalah tindaakan yang dilakukan dalam bentuk pengimplementasian dari ideologi sebagai contoh adalah berlaku baik kepada setiap umat manusia berdasarkan ajaran injil sebagai ideologi keagamaan.

Begitu pula dengan ideologi politik, orang yang mempercayai suatu ideologi politik harus melaksanakan perintah dan kewajibannya dalam urusan politik. Perintah politik adalah suatu instruksi yang diberikan kepada individu untuk menjalankan kewajibannya sebagai individual yang berideologi. Kewajiban yang harus dijalankan

oleh individu adalah mentaati suatu ideologi yang dianutnya dan mengimplementasikan ideologi tersebut di dalam masyarakat, sebagai contoh individu memiliki kewajiban untuk menyebarkan ideologi politiknya ke masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan politik dan penanaman ideologi politik dengan pidato saat kampanye serta pemberian atribut kampanye sebagai sarana penanaman ideologi. Dalam hal politik, seseorang harus melaksanakan perintah dan menjalankan kewajiban dari ideologi politik yang dianut oleh individu tersebut.

Pemahaman akan perintah dan kewajiban ini dilandasi oleh keadaan sosial yang ada dan dijadikan suatu bentuk kepercayaan yaitu ideologi. Meski demikian Althusser menyebutkan pula bahwa dalam memahami interpretasi terjadi suatu proses, yaitu transposisi imajinasi. Hal ini diperlukan untuk merepresentasikan diri tiap individu di dalam masyarakat.

> *There is therefore a cause for the imaginary transposition of the real conditions of existence: that cause is the existence of a small number of cynical men who base their domination and exploitation of the 'people' on a falsified representation of the world which they have imagined in order to enslave other minds by dominating their imaginations*. (2006:101)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa *imaginary transposition* adalah pemindahan *imaginary* (pemikiran) berupa ide ke dalam bentuk yang konkrit dan berwujud di lingkungan individu bertempat tinggal. Sebagai gambaran adalah ideologi kaum borjuis di Eropa, pada saat itu terdapat kepentingan di tatanan sosial dari borjuis untuk dapat mendominasi *proletar* (kaum pekerja) untuk dijadikan mesin penghasil keuntungan dengan membayar upah yang sangat tidak layak. Hal ini

terjadi di masyarakat Eropa karena kaum borjuis tidak ingin kekuasaan dan kedudukan sosialnya hilang akibat kesadaran kaum *proletar* akan dominasi ideologi oleh borjuis. Hal ini merupakan kesalahan interpretasi pemikiran terhadap lingkungan sosial hanya untuk kepentingan borjuis dalam mendominasi dan eksploitasi terhadap *people* (kaum pekerja).

Kaum borjuis dengan ideologi yang dianutnya memiliki suatu tujuan untuk dapat mendominasi kaum *proletar* agar proses produksi tetap terus berjalan dengan cara membuat keputusan-keputusan yang hanya menguntungkan kaum borjuis. Hal ini didasarkan kebutuhan kaum *proletar* akan uang untuk membeli kebutuhan. Hal tersebut lah yang digunakan kaum borjuis dalam mendominasi dan mengekploitasi kau *proletar* di masyarakat. Dengan kata lain ideologi yang diterapkan oleh kaum borjuis memiliki tujuan untuk tujuan memperbudak.

Ideologi borjuis tersebut adalah *imaginary transposition*. Individu yang memiliki kedudukan akan merepresentasikan apa yang dipikirkannya sebagai cara untuk mendominasi dan untuk kepentingan tertentu. Kepentingan yang dilandasi atas hasil imajinasi individu ini dapat dijabarkan pula oleh Althusser sebagai "*This cause is the material alienation which reigns in the conditions of existence of men themselves*". Kutipan ini menjelaskan bahwa individu yang berimajinasi akan dirinya sudah berbaur dengan masyarakat yang ada di kehidupannya dalam kondisi terisolasi. Sementara *material alienation* (isolasi) dari individu dilakukan untuk menghasilkan suatu ideologi. Hal ini menandakan bahwasannya seseorang beralinasi atau

berimajinasi dalam keadaan terisolasi akan melaksanakan hasil pimikirannya untuk memerintah keadaan sosial di sekitarnya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Karena suatu ideologi atau imajinasi merupakan hasil yang didapat dari esensi perkumpulan masyarakat yang terasingkan (*alienated society*) – *alienated labour*. Alienated society menjadi kumpulan individu yang didominasi oleh ideologi yang dianutnya. Althusser kemudian menyimpulkan bahwa hasil interpretasi merefleksikan imajinasi (ideologi) yang merepresentasikan suatu tujuannya. Interpretasi yang telah dilakukan itu merepresentasikan keadaan sosial seseorang atas realitas kedalam bentuk ideologi. Altussher (2006:101) menjabarkannya bahwa;

> "*All these interpretations thus take literally the thesis which they presuppose, and on which they depend, i.e. that what is reflected in the imaginary representation of the world found in an ideology is the conditions of existence of men, i.e. their real world*".

Dari kesimpulan Althusser tersebut ideologi dapat diinterpretasi sebagai imajinasi dari individu yang merepresentasikan dunia ditemukan suatu ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan perannya sebagai sosok individu yang memiliki ideologi, para individu (borjuis) menempati posisi sebagai produsen, pengekploitasi, perepresi, penanaman ideologi (*ideologization*) dan praktek sains yang berhubungan dengan produksi.

Individual dalam representasi realitas dunia digambarkan sebagai sesosok individu sebagai produsen. Produsen yang dimaksud adalah suatu ideologi yang diciptakan sebagai wujud eksistensi di kehidupan sosial. Sementara kedudukan pengekploitasi adalah cara yang ditempuh kaum borjuis untuk mencapai tujuan dari

hasil produksinya yaitu berupa ideologi terhadap kaum proletar (kaum pekerja). Individu yang memiliki sifat perepresi, penanaman ideologi (*ideologization*) dan praktek sains semua ini berelasi dengan proses produksi suatu ideologi. Tujuan represi adalah supaya ideologi yang diproduksinya menjadi kesatuan pemikiran yang bertujuan untuk mengikat dan menyatukan dengan keadaan sosial dan memiliki sangsi apabila tidak dilaksanakan. Sedangkan *ideologization* (penanaman ideologi) dan praktik sains adalah cara menanamkan suatu ideologi terhadap masyarakat dan pembuktian suatu ideologi dengan suatu percobaan langsung terhadap masyarakat yang bersifat sains. Semua hal tersebut berjalan dengan proses produksi.

Proses produksi sendiri menurut Althusser (2006:86) adalah "... *the process of production sets to work the existing productive forces in and under definite relations of production*". Proses produksi adalah suatu pekerjaan yang berkesinambungan terhadap suatu yang diprodusi sebelumnya. Seorang individu harus bereproduksi untuk mencukupi kebutuhan dari dirinya sendiri dan orang lain supaya tetap terjadinya proses produksi dan produk yang diproduksi adalah suatu ideologi. Proses produksi tidak dapat terhenti agar proses reproduksi tidak terganggu. Maksud dari reproduksi ideologi adalah hasil pemikiran yang memiliki keterkaitan dengan produksi oleh karena itu suatu ideologi harus tetap diproduksi supaya reproduksi ideologi tetap berjalan..

Berkaitan dengan hal itu, agar suatu produksi dan reproduksi tetap terjadi Althusser (2006:86) menyatakan:

> "*It follows that, in order to exist, every social formation must reproduce the conditions of its production at the same time as it produces, and in order to be able to produce. It must therefore reproduce: 1. the productive forces, 2. the existing relations of production*".

Ideologi yang ada di tatanan sosial harus dapat mereproduksi suatu kondisi. Dengan kata lain harus dapat terus membuat suatu ideologi supaya tetap diterima oleh masyarakat dengan cara beradaptasi dengan lingkungan, dan untuk dapat menjalankannya dibutuhkan dua hal yaitu kekuatan produktifitas dan hubungan produksi yang sudah ada. Kekuatan produktifitas adalah bagaimanan suatu ideologi tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan cara represi, dominasi dan penanaman ideologi juga praktik sains. Sementara itu hubungan produksi yang sudah ada merupakan ideologi yang sudah dipahami oleh masyarakat dan dijalankan serta dapat beradaptasi dengan idiologi hasil reproduksi lainnya. Dengan kata lain sebanyak-banyaknya suatu ideologi dapat dimengerti oleh masyarakat yang menjalankannya dan mengimplementasikannya dikarenakan proses produksi yaitu represi, dominasi dan pengideologian.

Dengan demikian dapat dipahami maksud Althusser mengenai ideologi dalam proses produksi adalah representasi terhadap imajinasi suatu individu terhadap kehidupan sosial yang dijalani bukan terhadap sistem yang menjalin dirinya sebagai sosok yang nampak di kehidupan sosial. Dalam proses representasi produksi dan reproduksi Althusser (2006:162) membuat pengertian ideologi sebagai berikut : "*A representation of the imagery relationship of individuals to their real conditions of existence*". Pernyataan di atas menyebutkan bahwa ideologi merupakan representasi

atas apa yang diimajinasikannya terhadap lingkungan dimana individu bertempat tinggal dan bermasyarakat.

Ide Althusser mengenai materialitas dari suatu ideologi ini adalah suatu ideologi yang sudah terkontruksi oleh para peneliti atau ide yang keluar dari pemikiran mereka secara spontan, terlepas benar atau salah ideologinya. Dia pula menambahkan bahwasannya ideologi itu tidak memiliki bentuk yang ideal ataupun eksistensi secara spiritual melainkan bentuk eksistensi material, "*I have already touched on this thesis by saying that the 'ideas' or 'representations',etc., which seem to make up ideology do not have an ideal (ide´ale or ide´elle) or spiritual existence, but a material existence* (2006:102). Dari kutipan tersebut materialisme yang dimaksud Althusser bukan bentuk secara fisik, seperti batu bata ataupun kayu melainkan suatu tindakan yang terkontruksi akibat dari ideologi yang dianut. Althusser (2006:102) juga memberikan contoh penerapan materialisme dalam tesisnya sebagai berikut:

> *An individual believes in God, or Duty, or Justice, etc. This belief derives (for everyone, i.e. for all those who live in an ideological representation of ideology, which reduces ideology to ideas endowed by definition with a spiritual existence) from the ideas of the individual concerned, i.e. from him as a subject with a consciousness which contains the ideas of his belief. In this way, i.e. by means of the absolutely ideological 'conceptual' device (dispositive) thus set up (a subject endowed with a consciousness in which he freely forms or freely recognizes ideas in which he believes), the (material) attitude of the subject concerned naturally follows.*

Dari kutipan di atas Althusser menjelaskan bahwasannya subjek yang memiliki ideologi baik ideologi dalam agama, politik tidak merepresentasikan ideologinya terhadap eksistensi spiritual atau bentuk yang ideal melainkan merepresentasikan sebagai eksistensi material yang diperlihatkan oleh subjek. Misalnya, apabila seorang individu mentaati perintah dari Tuhan maka seorang itu haruslah berlaku sesuai dengan ajarannya yang dipercayanya. Apabila seorang individu yang memiliki ideologi politik, ia akan selalu menempatkan kepercayaannya dan merepresentasikannya dalam kehidupan social sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Hal ini dinamakan Althusser sebagai eksistensi material.

Ideologi bagi Althusser merupakan tindakan ril dari sukjek terhadap ide yang ada dalam dirinya dan ditampilkan secara ril melalui perilaku. Althusser (2006:103) pula menyarankan mengenai pelaksanaan ideologi bahwa "*This ideology talks of actions: I shall talk of actions inserted into practices. And I shall point out that these practices are governed by the rituals in which these practices are inscribed, within the material existence of an ideological apparatus*". Kutipan diatas bermaksud bahwa idiologi adalah suatu tindakan yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Suatu idologi yang mencerminkan tindakan (ritual) yang dilakukan dan tertuliskan secara tektual suatu ideologi. Dari perbedaan yang sangat tajam dengan pendahulunya Althusser membuat proposisi yang berbeda tentang ideologi dengan Marx. Dan dari ideologi ini terbentuk lah suatu istilah baru yang merevisi pemikiran Marx tentang SA (*The State Apparatus).* Althusser membagi dua kategori

berdasarkan fungsinya yaitu *ideological state apparatus* (ISA's) dan *repressive state apparatus* (RSA's).

2.1.1 ISA's (Ideological State Apparatus)

State apparatus (SA) suatu ideologi yang dicetuskan Marx dalam *Communist Manifesto (1848)* bahwa inti yang ingin disampaikan adalah perangkat ideologi. *State apparatus* sangatlah tegas tentang dominasi kaum *Bourgeois* (Borjuis) terhadap kelas pekerja (*working class*). Namun Althusser merevisi pemikiran Marx dan membuat suatu pemikiran baru tentang s*tate apparatus. State apparatus* yang Marx maksud sebagai mesin penindas yang dimiliki pemerintah sangatlah berbeda dari interpretasi yang diberikan oleh Althusser.

Althusser membagi SA menjadi dua kategori berdasarkan fungsinya, *Ideological State Apparatus* (ISA's) dan *Repressive State Apparatus* (RSA's). Althusser (2006:90) mengutip theori Marx:

> "*The State apparatus, which defines the State as a force of repressive execution and intervention 'in the interests of the ruling classes' in the class struggle conducted by the bourgeoisie and its allies against the proletariat, is quite certainly the State, and quite certainly defines its basic function*"

bahwasannya hakikat awal SA merupakan suatu alat yang digunakan oleh para kaum borjuis untuk melawan kaum proletar (*working class*) dengan represi. Pada awalnya ISA dikembangkan Althusser untuk menambahkan pemikiran Marx tentang SA

dengan arti yang berbeda. SA yang pertama adalah *Ideological State Apparatus* (ISA's) yang menurut Althusser sebagai SA yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mendidik individu bukan dengan cara yang represif ataupun dengan tindakan yang bersifat pisik. Pada fungsi utama dari ISA merupakan suatu ideologi bukan tindakan kekerasan, namun apabila diperlukan ISA dapat menggunakan represi untuk pendisiplinan. Dalam pelaksanaan ISA sejatinya adalah sebuah prosedur yang sudah sistematis yang dibentuk untuk memudahkan dalam penerapannya di kehidupan sosial.

Althusser memberikan pemikirannya untuk dapat diterima dengan mudah dan dimengertioleh para praktisi politik atau politisi mengenai SA. Realita yang ada di kehidupan masyarakan direpresentasikan oleh pemikiran dari individu ini yang disebut sebagai *ideological state apparatus*. Menurut Althusser setiap institusi memiliki ciri khas tersendiri dan perbedaan dalam realitanya. Althusser (2006:92) menjabarkan ISA terdiri dari:

> *the religious ISA* (*the system of the different Churches*), *the educational ISA* (*the system of the different public and private 'Schools'*), *the family ISA*, *the legal ISA*, *the political ISA* (*the political system, including the different Parties*), *the trade-union ISA*, *the communications ISA* (*press, radio and television, etc.*), *the cultural ISA* (*Literature, the Arts, sports, etc*.).

Religious ISA adalah ideologi yang dipegang dan diterapkan oleh gereja yang ada di seluruh dunia. Ideologi keagamaan ditanamkan kepada para pengikutnya mulanya dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti. Tahap selanjutnya para pengikutnya yang akan mengimplementasikan ideologi relijius oleh pihak gereja

ditanamkan ideologi yang lebih lanjut supaya tercapainya tujuan gereja. Penanaman ideologi yang bertahap supaya pengikut di masyarakat tidak merasa aneh dan mau mengikuti ajaran gereja. Ideologi yang dibuat berdasarkan kondisi masyarakat yang berbeda-beda keyakinan yang bertujuan untuk menyebarkan masing-masing ideologi yang berguna untuk membentuk pemikiran relijius bagi individu yang menjalankan ideologi relijius di masyarakat.

Yang kedua adalah *the educational ISA*, atau ideologi edukasi ideologi yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan dari setiap individu akan ilmu pengetahuan. Kebutuhan akan pengetahuan adalah hal mendasar dari setiap individu. Dalam memenuhi hal tersebut, institusi yang bergerak dalam bidang edukasi menanamkan ideologi melalui buku pembelajaran kepadda siswanya. *Ideologization* yang ditempuh berbeda-beda dari setiap institusi edukasi. Sebagai contoh ketika seorang guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa yang bertujuan supaya siswa tetap belajar ketika di rumah. Pekerjaan rumah sebagai media penerapan *ideologization* dalam menerapkan *educational ISA*.

Ideologi yang ketiga adalah *the family ideology* atau ideologi dalam keluarga. Ideologi yang paling awal dikenal oleh semua individu di dunia. Di dalam keluarga, seorang kepala keluarga wajib memberi arahan dan menentukan keputusan yang terbaik untuk keluarganya. Hal ini yang membuat *family ideology* menjadi sumber pertama setiap individu mengenal akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di

masyarakat dikenalkan melalui keluarga. *Ideologization* dilakukan supaya individu dapat menjadi individu yang baik dan bertanggungjawab di kehidupan dan bermasyarakat sesuai ideologi keluarga yang diajarkan. Ideologi yang mengajarkan setiap individu untuk dapat melakukan kebaikan dan meninggalkan hal yang tdak baik, aturan-aturan yang bersifat khusus di dalam keluarga.

Ideologi yang ke empat adalah *the legal ISA* atau ideologi hukum. Ideologi yang mencakup tentang panduan masyarakat dalam bermasyarakat atau undang-undang. Ideologi hukum adalah ideologi yang dibuat untuk menertibkan masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang berlandaskan peraturan. Media yang digunakan dalam mengimplementasikan the legal ISA adalah instiitusi yang bergerak di bidang hukum. Sebagai contoh adalah *Law Firm* (Firma Hukum atau Bantuan Hukum) sebagai legal institusi, dibuatnya institusi tersebut supaya setiap individu sadar dan mengerti tentang hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum.

Ideologi yang kelima menurut Althusser adalah *the political* ISA atau ideologi politik yang termasuk di dalamnya adalah partai politik. Ideologi yang dibuat untuk menyampaikan pendapat individu terhadap perkembangan dan kemajuan politik di tatanan masyarakat tertentu. Ideologi politik yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang luhur terhadap masyarakat. Ideologi yang ditanamkan oleh para penggagas ideologi politik terhadap kader-kader partai politik

yang menganut ideologi politik partai tertentu. Ideologi politik yang harus dijalankan oleh setiap individu yang memegang erat suatu ideologi dari partai politik yang dipercaya untuk tujuan kemasyarakatan dan pribadi.

Kemudian *the trade-union* ISA atau ideologi perdagangan. Althusser bermaksud untuk menghindari sistem monopoli di suatu daerah atau negara. Ideologi yang membuat proses produksi dan reproduksi tetap berjalan dan berkembang. Dalam hal ini, produksi adalah kegiatan membuat suatu bahan yang diperlukan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidupnya. Sementara itu, reproduksi adalah proses memperbanyak suatu produk untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Apabila proses produksi dan reproduksi dilakukan oleh satu perusahaan akan terjadi monopoli di masyarakat, sehingga *the trade union ideology* yang harus dianut oleh semua negara dan individu supaya tetap berjalannya roda ekonomi suatu negara dan tidak terjadinya kejahatan ekonomi. Ideologi perdagangan harus dimplementasikan baik instansi atau perseorangan yang bersifat suasta atau pemerintahan supaya terciptanya keadilan sosial.

Ideologi selanjutnya adalah *the communications* ISA yaitu ideologi yang melingkupi media masa, radio dan televis dsb, yang dibuat untuk menjunjung tinggi kebenaran suatu berita, etika dalam membuat berita dan menyampaikan berita agar tidak terjadinya miskonsepsi dan interpretasi berita di kalangan masyarakat.

Dan yang terakhir adalah *the cultural* ISA yaitu ideologi yang mencakup seni, olahraga, literatur dan lainnya. Ideologi yang dibuat untuk menyebarluaskan pandangan akan hal-hal yang berkaitan dengan seni, olahraga dan literatur supaya setiap individu yang mempercai dapat menyampaikan ideologinya kepada individu yang lain.

Dari delapan SA di atas, suatu institusi yang memiliki ideologi di masyarakat diakui baik yang bersifat publik atau swasta dapat diketahui. Perbedaan antara institusi publik dan swasta menurut Althusser adalah dalam menjalankan fungsinya yang sesuai dengan ISA. Althusser (2006:93) mengutip Gramsci yang memberikan suatu perbedaan antara institusi yang bersifat publik dan swasta sebagai berikut: "*The distinction between the public and the private is a distinction internal to bourgeois law and valid in the (subordinate) domains in which bourgeois law exercises its authority*". Otoritas lah yang membuat perbedaan antara institusi yang bersifat publik dan swasta dalam menjalankan hukum secara internal. Dimana hukum yang diterapkan oleh kaum borjuis memiliki otoritas yang tinggi terhadap kelas pekerja.

2.1.2 RSA's (Repressive State Apparatus)

Terminologi RSA (*Repressive State Apparatus*) yang dicetuskan oleh Althusser merupakan terminologi pembeda dari yang dicetuskan oleh Marx. Marx menyatakan RSA dalam terminologi yang dibuat Althusser dengan penyebutan *State Apparatus* (SA). SA menurut Althusser merupakan mesin penindas yang digunakan

dengan kekuatan politik dan bersift pisik kepada kaum perjuangan (*class struggle*) oleh *The State* untuk menyamakan suatu pemahaman akan sistem yang ada di masyarakat. Althusser (2006:93) memberikan dua perbedaan untuk menyederhanakan seseorang untuk mengetahui apa itu RSA dan ISA.

> "*I have said that the ISAs must not be confused with the (Repressive) State Apparatus. What constitutes the difference? As a first moment, it is clear that while there is one (Repressive) State Apparatus, there is a plurality of Ideological State Apparatuses. Even presupposing that it exists, the unity that constitutes this plurality of ISAs as a body is not immediately visible. As a second moment, it is clear that whereas the – unified – (Repressive) State Apparatus belongs entirely to the public domain, much the larger part of the Ideological State Apparatuses (in their apparent dispersion) are part, on the contrary, of the private domain. Churches, Parties, Trade Unions, families, some schools, most newspapers, cultural ventures, etc., etc., are private*".

Dari kutipan di atas untuk membuat mudah pengjelasan RSA dan ISA adalah dari cakupannya. Cakupan yang dimaksud adalah batasan institusi yang bersifat publik lebih luas dari swasta. Hal ini membuat RSA lebih kuat dalam hal legalitas. Sementara itu, Althusser membuat perbedaan untuk mempermudah mengenali RSA dan ISA. Hal yang pertama diberikan oleh Althusser adalah bahwa RSA merupakan pluralitas ISA yang terkandung di dalamnya meskipun tidak nampak secara jelas. Perbedaan selanjutnya yang dijabarkan Althusser bahwa RSA mengatur (*unified*) dalam tatanan ruang publik, cakupan yang lebih besar dari yang dimiliki oleh ISA (pada sektor swasta).

Contoh-contoh dari ISA yang dijelaskan oleh pernyataan di atas seperti yang sudah dijelaskan pada hal (20-24). Semua institusi ISA dalam menanamkan ideologi yang dimilikinya tidak dengan cara yang represif. Berbeda dengan institusi RSA dalam menjalankan ideologinya, hal ini sesuai dengan fungsi utama RSA sebagai perangkat negara yang harus tegas dalam menyelesaikan permasalahan. Pada hakikatnya, RSA tetap sejalan dengan ideologi dalam pengimplementasian di masyarakat apabila tidak ada nilai-nilai dan norma—norma yang dilanggar secara berlebihan.

Althusser juga berproposisi untuk tidak membedakan institusi yang bersifat publik dan swasta dengan syarat institusi harus bekerja berdasarkan fungsinya. Baik institusi publik atau swasta dalam menjalankan ideologinya dapat sama-sama menjalankan ISA. Secara jelas Althusser (2006:93) memberikan perbedaan esensi antara RSA dan ISA sebagai berikut "*What distinguishes the ISAs from the (Repressive) State Apparatus is the following basic difference: the Repressive State Apparatus functions 'by violence', whereas the Ideological State Apparatuses function by ideologi*". Dari kutipan Althusser bahwa RSA merupakan ideologi yang menekankan kekerasan dalam menjalankan ideologinya, sedangkan ISA menjalankan fungsinya berdasarkan ideologi.

Pada faktanya Althusser berpendapat bahwa RSA dalam menjalankan tugasnya selalu menggunakan represi yang bersifat masal (termasuk represi yang

bersifat pisik) sementara ideologi menjalankan fungsinya diposisi sekunder. Namun ISA adakalanya memberikan represi dalam menjalankan fungsinya hanya untuk pendisiplinan, penyensorandan simbologi semata. Jadi RSA memiliki fungsi ganda dimana satu sisi menjalankan ideologi primernya secara represi dan yang kedua secara ideologi. Sekelompok orang yang berbeda pandangan ideologi dan fraksi yang berseberangan akan membuat suatu bentuk yang disebut *State Power*, sekumpulan orang yang menjalankan ideologi untuk kepentingan ekonomi ataupun politik. Althusser (2006:94) juga berbagi pengetahuannya bagaimana suatu *state power* memiliki ciri khas dalam memimpin sebagai berikut "*To my knowledge, no class can hold State power over a long period without at the same time exercising its hegemony over and in the State Ideological Apparatuses*". Dari kutipan tersebut tidak ada seorang pun yang mampu memimpin suatu rezim dengan lama tanpa menggunakan ISA dan hegemoni yang diimplementasikan. ISA dan RSA menurut Althusser terdapat pula di dalam institusi. Untuk memahami lebih tentang institusi pada sub bab selanjutnya akan dijelaskan apa itu institusi.

2.2 Institusi

Institusi merupakan sebuah wadah bagi seorang individu untuk berkelompok dalam menyampaikan aspirasi dan ideologinya dalam satu sistem yang membawahi mereka di kehidupan sosial. Tolbert dan Barley (1997:3) menegaskan bahwa institusi adalah "*The rising interest in institutions among students of organizations reflects a growing disenchantment with theories that portray efficiency as the driving force*

behind decision making or that treat variations in formal structure as rational adaptations to technical and environmental conditions". Institusi menurut kutipan diatas adalah suatu lembaga yang menentukan bagaimana tindakan itu dibuat serta bagaimana pengimplementasian suatu tindakan yang telah dibuat dalam struktur institusi yang formal. Institusi yang formal yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan secara tekniknya. Tidak berbeda dengan ideologi yang disampaikan oleh Althusser bahwasannya ide yang dimiliki oleh seorang individu yang direpresentasikan berdasarkan keadaan lingkungan sekitarnya. Institusi juga memiliki sebuah ideologi dalam menjalankan sistem yang sudah dibangun.

Sebuah institusi yang berkaitan dengan lingkungan secara teknik,bahwa institusi tersebut harus menjalankan norma yang berlaku, nilai-nilai yang ada di masyarakat, kepercayaan (Tolbert dan Barley, 1997:3). Semua kategori ini diperlukan dalam membuat dan menetapkan suatu keputusan. Seperti proposisi Tolbert dan Barley (1997:3) menjelaskan tentang bagaimana institusi membuat suatu keputusaan "*It holds that organizations, and the individuals who populate them, are suspended in a web of values, norms, rules, beliefs, and taken-for-granted assumptions that are at least partially of their own making. These cultural elements define the way the world is and should be*". Dari kutipan ini menjelaskan bahwa institusi yag sudah memiliki mekanikal sistem dan ideologi yang ditanamkan barulah bisa berjalan dengan baik dengan memperhatikan norma yang berlaku, kepercayaan, peraturan.

Sebuah institusi dalam pelaksanaan sistem yang telah dibuat membatasi individu untuk melakukan eksperimen yang memungkinkan terciptanya alternatif-

alternatif baru. Maka dengan adanya batasan dari institusi individu tidak bisa menyuarakan ide-ide miliknya secara terang-terangan dan berharap untuk direalisasikan. Tolbert dan Barley (1997:4) menyatakan "*Rather, institutions set bounds on rationality by restricting the opportunities and alternatives we perceive and, thereby, increase the probability of certain types of behaviour. However, just as perfect ration-ality is rare, so too is completely bounded rationality*". Dari pernyataan tersebut sangatlah jelas bahwa mekanisme sistem yang telah dibuat tidak dengan mudah untuk dirubah namun dapat dipertimbangkan dengan tingkat rasional yang tinggi dari ide-ide seorang individu yang bekerja di suatu institusi.

Sebuah institusi yang sudah berdiri sejak lama sangat lah susah untuk merubah ideologi yang sudah tertanam dan menjadi suatu kesepakatan yang kolektif di dalam institusi dan system yang sudah berjalan.. Sementara itu, institusi yang baru berdiri ada kemungkinan untuk merubah ideologi atau sistem tergantung dengan perkembangan lingkungan di tempat sekitar institusi itu berdiri. Hal ini diterangkan pula oleh Tolbert dan Barley (2006:6) bahwa umur suatu institusi mempengaruhi *action* (tindakan) suatu institusi "*This variation depends, in part, on how long an institution has been in place and on how widely and deeply it is accepted by members of a collective. Institutions that have a relatively short history or that have not yet gained widespread acceptance are more vulnerable to challenge and less apt to influence action*". Dengan kata lain, bahwa suatu institusi yang sudah memasyarakat atau dikenal masyarakat dapat dengan mudah untuk mempengaruhi dan mendominasi suatu individu untuk bekerja dan sudah bekerja di dalamnya. Untuk itu Tolbert dan

Barley (2006:6) merumuskan pengertian institusi sebagai berikut "…*institutions as shared rules and typifications that identify categories of social actors and their appropriate activities or relationships*". Dari kutipan diatas institusi adalah suatu peraturan yang dibagikan kepada individu yang berada di dalam suatu populasi yang memiliki tipefikasi untuk mengindentifikasi tindakan sosial dari individu dan tindakan yang sesuai di masyarakat juga hubungan dengan masyarakat.

Institusi yang ada di dalam tatanan masyarakat akan selalu membawa ideologi tertentu terkait dengan bidang yang digeluti oleh suatu institusi. Institusi sebagai ISA yang menjaga sistem yang sudah dibuat untuk dipatuhi oleh para individu yang bekerja di dalamnya. Ideologi yang dimiliki oleh institusi NSA dalam Novel Digital Fortress karangan Dan Brown dapat dilihat melalui aspek narasi oleh E.M Forster (1927) melalui plot. Untuk menjelaskan bagaimana ideologi suatu institusi yaitu NSA terdominasi oleh ideologi dari DoD (Department of Defense) dan efek dari dominasi DoD melalui plot.

2.3 Aspek Naratif: Plot

Aspek naratif plot menurut E.M. Forster adalah suatu aspek yang membedakan definisi dari cerita (*story*) dengan plot. Cerita dalam novel menurut Forster (1927:30) adalah "*the basis of a novel is a story, and a story is a narrative of events arranged in time sequence*". Dari kutipan tersebut didapat bahwa cerita adalah elemen dasar dari novel dan cerita adalah narasi suatu *event* (peristiwa) yang terjalin dalam urutan waktu tertentu. Sementara itu, plot menurut Forster (1927:86) adalah "*A*

plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality", merupakan narasi yang tersusun oleh waktu yang saling berhubungan namun lebih ditekankan pada kausalitas. Plot hasil pemikiran Forster untuk membedakannya dengan cerita merupakan *narrative of event* namun terdapat kausalitas. Kausalitas adalah hukum sebab dan akibat.

Untuk dapat melihat lebih jelas perbedaan cerita dengan plot Forster (1927:86) memberikan sebuah contoh sebagai berikut : "*The king died and then the queen died*" *is a story*. "*The king died, and then the queen died of grief*" *is a plot*. Dua contoh yang diberikan oleh Forster untuk menggambarkan perbedaan antara cerita dengan plot. Pada plotterdapat perbedaan dengan cerita, Forster memberikan contoh *The king* merupakan sebuah *event* berupa sebab (*cause*) sehingga *membuat the queen died of grief. The queen died of grief* merupakan event berupa akibat (*effect*) yang disebabkan oleh kematian *the king*. Kedua *event* diatas saling berhubungan dalam urutan waktu (*time sequence*) dan menjadikan hubungan kausalitas.

Hubungan kausalitas yang dimulai dengan sebab dan diakhiri dengan akibat. Sebab dari plot diatas adalah raja yang mati dalam cerita kemudian timbul akibat dari raja mati yaitu ratu yang mati dengan penuh kesedihan. Kesedihan adalah akibat dari raja yang mati mendahului ratu. Itu lah hubungan kausalitas dari contoh yang diberikan oleh Forster untuk membedakan antara cerita dan plot. Sebuah cerita yang berkaitan dengan waktu tertentu yang didalam cerita tersebut terdapat hukum kausalitas untuk mendapatkan sebuah misteri dari cerita di dalam novel.